



Beranda > Opini >

# Digitalisasi Layanan Koperasi Dari Perspektif Pendekatan Kapabilitas



Warta Kita  
Mei 31, 2024



Credit Union Kridha Rahardja adalah salah satu koperasi yang sudah menerapkan digitalisasi layanannya.

**DIBUTUHKAN INVESTOR**

**LAHAN BISNIS DI PUSAT KOTA KLATEN**  
EX-PASAR KLATEN JETAK JAWA TENGAH

*Luas Lahan 1 Hektar*

*Tempat Strategis!*

- 1km dari Stasiun Klaten
- 500m dari POLRES Klaten
- Berada di Pusat KOTA Klaten

**RENCANA PENGGUNAAN LAHAN**

- KULINER • PENGINAPAN • WISATA • WEDDING
- TOKO MODERN • TOKO TRADISIONAL
- MANUFAKTUR F&B




Hubungi: Eko Wijanarko  
**0877 4224 6707**

**URGensi** digitalisasi untuk memenuhi kebutuhan anggota mendorong banyak koperasi untuk menerapkan digitalisasi layanannya.

Meskipun digitalisasi layanan sudah menjadi praktik yang lazim dilakukan oleh banyak koperasi, namun tidak selalu digitalisasi layanan koperasi bisa ‘berhasil’. Bagaimana digitalisasi layanan bisa berhasil?

Tulisan ini mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengaplikasikan pendekatan kapabilitas (*capability approach*) yang diperkenalkan oleh seorang ekonom *non-mainstream* terkenal dunia bernama Amartya K. Sen.

Kriteria keberhasilan digitalisasi layanan koperasi sendiri bisa didefinisikan dari sisi kuantitas dan kualitas. Dari sisi kuantitas, ‘berhasil’ dapat ditandai dengan banyaknya jumlah pengguna ataupun besarnya nilai transaksi layanan digital koperasi. Sementara itu, dari sisi kualitas, ‘berhasil’ dapat ditandai dengan peningkatan kesejahteraan anggota koperasi yang menggunakan layanan digital sebagai akibat penggunaan layanan digital tersebut (bukan karena faktor lain).

Tulisan ini berfokus pada penjelasan keberhasilan digitalisasi layanan dari sisi kualitas (bagaimana digitalisasi layanan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi).

### **Pendekatan kapabilitas Amartya Sen**

Amartya Sen merupakan seorang ekonom dan filsuf India yang pertama kali merumuskan pendekatan kapabilitas pada tahun 1980-an. Kemudian, Martha Nussbaum dan sejumlah pakar di bidang humaniora dan ilmu sosial melakukan sejumlah pengembangan terkait pendekatan ini.

Lembaga PBB *United Nations Development Programme* (UNDP) juga secara aktif memanfaatkan pendekatan kapabilitas dalam banyak analisis kualitas pembangunan manusia.

Pendekatan kapabilitas bertujuan untuk menilai perkembangan masyarakat dalam kaitannya dengan peluang, kemampuan, dan pilihan mereka dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai keberhasilan atau menciptakan fungsi baru. Pendekatan kapabilitas mempercayai bahwa sumber daya yang tersedia tidak secara otomatis membawa kesejahteraan bagi penggunanya, namun melalui proses kompleks yang melibatkan interaksi dengan berbagai faktor.

Komponen pendekatan kapabilitas adalah sumber daya yang tersedia (*means*), faktor konversi (*conversion factors*), kapabilitas (*capability*), dan fungsi yang dicapai (*achieved functionings*).

Sumber daya yang tersedia (*means*) adalah sumber daya yang tersedia dalam konteks sosial tertentu. Misalnya aset, modal, akses, jaringan, layanan, dan sejenisnya (yang seringkali muncul menyertai kebijakan serta program, termasuk dalam hal digitalisasi).

Sedang faktor konversi adalah faktor pribadi, sosial atau lingkungan yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengubah sumber daya menjadi capaian atau fungsi yang bernilai atau berharga.

Faktor pribadi mengacu pada karakteristik yang mempengaruhi keadaan fisiologis dan psikologis seseorang, seperti usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman pribadi. Faktor sosial mencakup adat istiadat, hukum, dan cara orang berinteraksi satu sama lain dalam komunitasnya.

Faktor lingkungan meliputi fasilitas dan infrastruktur umum, kondisi cuaca, dan atribut geografis.

Sementara itu kapabilitas mencerminkan capaian atau hasil yang diperoleh dari penggunaan sumber daya. Kapabilitas merupakan serangkaian kombinasi fungsional (yaitu menjadi sesuatu dan bisa melakukan sesuatu) yang menurut seseorang bermakna.

Dan fungsi yang dicapai (*achieved functionings*) adalah kondisi dimana sumber daya yang tersedia telah diubah kapabilitas serta dimanfaatkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan keinginan dan penilaiannya.

Dalam kerangka pendekatan kapabilitas, sumber daya yang tersedia (*means*) dalam konteks sosial tertentu akan bertransformasi menjadi kapabilitas manusia dalam konteks sosial tersebut. Meskipun demikian, efektivitas transformasi itu dipengaruhi oleh faktor konversi. Selanjutnya, kapabilitas yang dimanfaatkan dalam kehidupan individu bertranslasi menjadi *achieved functionings*.

### **Digitalisasi layanan koperasi dan penciptaan kesejahteraan anggota**

Pada awalnya, keputusan koperasi untuk mendigitalisasi layanannya bisa menghasilkan sejumlah produk digital seperti layanan pinjaman dan tabungan digital, pemasaran online, pendidikan online, atau layanan lain yang menggunakan fitur digital. Produk digital inilah yang bisa kita sebut sebagai sumber daya yang tersedia (*means*).

Sumber daya yang tersedia ini dapat menciptakan kapabilitas bagi individu di lingkungan koperasi. Kapabilitas ini dapat berupa pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai layanan digital, kemampuan mengakses layanan digital, keterampilan untuk melakukan pemasaran online, serta pengetahuan untuk menganalisis peluang dan risiko dari penggunaan layanan digital.

Meskipun demikian, besarnya akses individu terhadap kapabilitas tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor konversi yang mencakup faktor pribadi (seperti usia, IQ, latar belakang pendidikan, dan gender), faktor sosial (seperti budaya, jejaring komunitas, lingkungan kerja, dan gaya hidup), serta faktor lingkungan seperti (lokasi geografis, kondisi cuaca, dan ketersediaan infrastruktur teknologi pendukung layanan digital).

Faktor konversi dapat menghambat atau mempercepat transformasi dari sumber daya yang tersedia (yang menyertai digitalisasi layanan koperasi) menjadi kapabilitas anggota koperasi.

Setelah anggota koperasi memperoleh kapabilitas, tidak serta merta dirinya akan menggunakan layanan digital untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam kehidupannya (yang menjadi prioritas hidupnya).

*Achieved functionings* akan terwujud jika anggota koperasi yang sudah memperoleh kapabilitas akibat interaksi dengan produk digital koperasi akan menggunakan layanan digital untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam kehidupannya. Hal ini ditandai dengan kemampuan anggota tersebut dalam memanfaatkan layanan digital koperasi untuk melakukan transaksi simpan pinjam, membayar tagihan rutin, memasarkan produk, serta melakukan transaksi jual beli.

Selanjutnya, *achieved functionings* akan menjadi sarana yang mampu meningkatkan tabungan anggota, membantu anggota mengelola pinjamannya, melakukan pembayaran tagihan secara lebih efisien, dan mampu meningkatkan pendapatan akibat pemasaran yang semakin luas. Sejumlah dampak tersebut merupakan cerminan peningkatan kesejahteraan anggota koperasi sebagai akibat penggunaan layanan digital koperasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan digitalisasi, dalam kaca mata pendekatan kapabilitas, ditentukan oleh proses transformasi dari produk digital yang disediakan koperasi menjadi kapabilitas anggota koperasi (yang dipengaruhi oleh faktor konversi) serta proses translasi dari kapabilitas menjadi fungsi-fungsi yang menopang aktivitas aktual anggota koperasi sebelum akhirnya membawa dampak positif terhadap kesejahteraan anggota koperasi. Bagi koperasi yang sungguh menginginkan digitalisasi layanannya membawa pada peningkatan kesejahteraan anggota hendaknya memperhatikan proses tersebut.



**Stephanus Eri Kusuma**

**Dosen Program Studi Ekonomi**